



# KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT

Februari | 2026

Prepared By

**STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA**

Telp : 0851 - 7412 - 7142 | Website : [www.meteokolaka.id](http://www.meteokolaka.id) | Instagram : [Infobmkgkolaka](https://www.instagram.com/Infobmkgkolaka)

Jalan Protokol No. 01, Dawi - Dawi, Pomalaa, Kolaka, Sulawesi Tenggara



# ***KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT*** **EDISI FEBRUARI 2026**

**Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera**

Jl. Protokol No. 1 Kelurahan Dawi Dawi, Kecamatan Pomalaa

Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93562

Telepon: 0851 7412 7142

e-mail: [stamet.snb.pomalaa@gmail.com](mailto:stamet.snb.pomalaa@gmail.com) / [stamet.kolaka@bmgk.go.id](mailto:stamet.kolaka@bmgk.go.id)

# KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan informasi cuaca yang dirasa semakin penting dan strategis untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan program diberbagai sektor Pembangunan di Kawasan Kabupaten Kolaka, Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera setiap awal bulan akan menerbitkan Kolaka *Monthly Weather Report* yang pada hakekatnya menggambarkan cuaca dan perubahannya selama satu bulan ke belakang.

Gambaran umum yang disampaikan pada Kolaka *Monthly Weather Report* Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera edisi bulan Februari 2026 ini merupakan hasil analisa dan observasi selama bulan Januari 2026, yang sekaligus merupakan salah satu produk informasi dari Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera Kolaka.

Kami sadar bahwa Laporan ini belum dapat memenuhi kebutuhan para pembaca akan informasi mengenai cuaca di wilayah Kabupaten Kolaka dan sekitarnya. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas media informasi ini. Besar harapan kami agar Laporan ini dapat terus berkembang dan berkesinambungan.

Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada seluruh instansi yang telah berkerjasama dalam membantu mengumpulkan data, juga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penerbitan Kolaka *Monthly Weather Report* edisi Februari 2026.



**Danu Triatmoko, S.Si, M.Si.**

Kepala Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia NiBandera

# TIM REDAKSI



**Pembina dan Penanggung Jawab:**

DANU TRIATMOKO, S.Si, M.Si

**Tim Penyusun:**

HIJRAH K. MUSGAMY, M.Si.

DWI ZAYYAN N.S. S.Tr.Inst.

RAINY ISMY M. S.Tr.Geof.

SAFINATUNNAJAH D.P. S.Tr.Met.

FAISAL R. HARAHAHAP, S.Tr.Inst.

YASSER R. KHUZAMIE, S.Tr.Inst.

# DAFTAR ISI

I

## Kolaka Overview

Berisi gambaran umum tentang Kabupaten Kolaka

II

## Sirkulasi Atmosfer

Berisi data mengenai dinamika atmosfer wilayah Sulawesi Tenggara selama Bulan Januari 2026

III

## Ekstrim Bulanan

Berisi data cuaca ekstrim selama Bulan Januari 2026

IV

## Peta Hujan Bulanan

Berisi peta sebaran akumulasi curah hujan selama Bulan Januari 2026

V

## Statistik Iklim Bulanan

Berisi data iklim Kabupaten Kolaka Bulan Januari 2026 terhadap data iklim 20 tahun terakhir

VI

## Time Series Bulanan

Berisi grafik *time series* rata-rata suhu, curah hujan, dan penyinaran matahari selama Bulan Januari 2026

VII

## Suhu dan Curah Hujan Harian

Berisi grafik suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian selama Bulan Januari 2026

VIII

## Data Curah Hujan Harian

Berisi data curah hujan dari Stasiun ARG dan Pos Hujan yang disajikan dalam bentuk grafik dan kalender Bulan Januari 2026

IX

## Prakiraan Curah Hujan

Berisi peta prakiraan curah hujan dasarian

X

## Kesimpulan

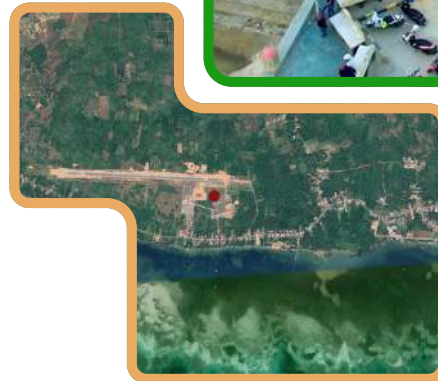


# I

## Kolaka Overview

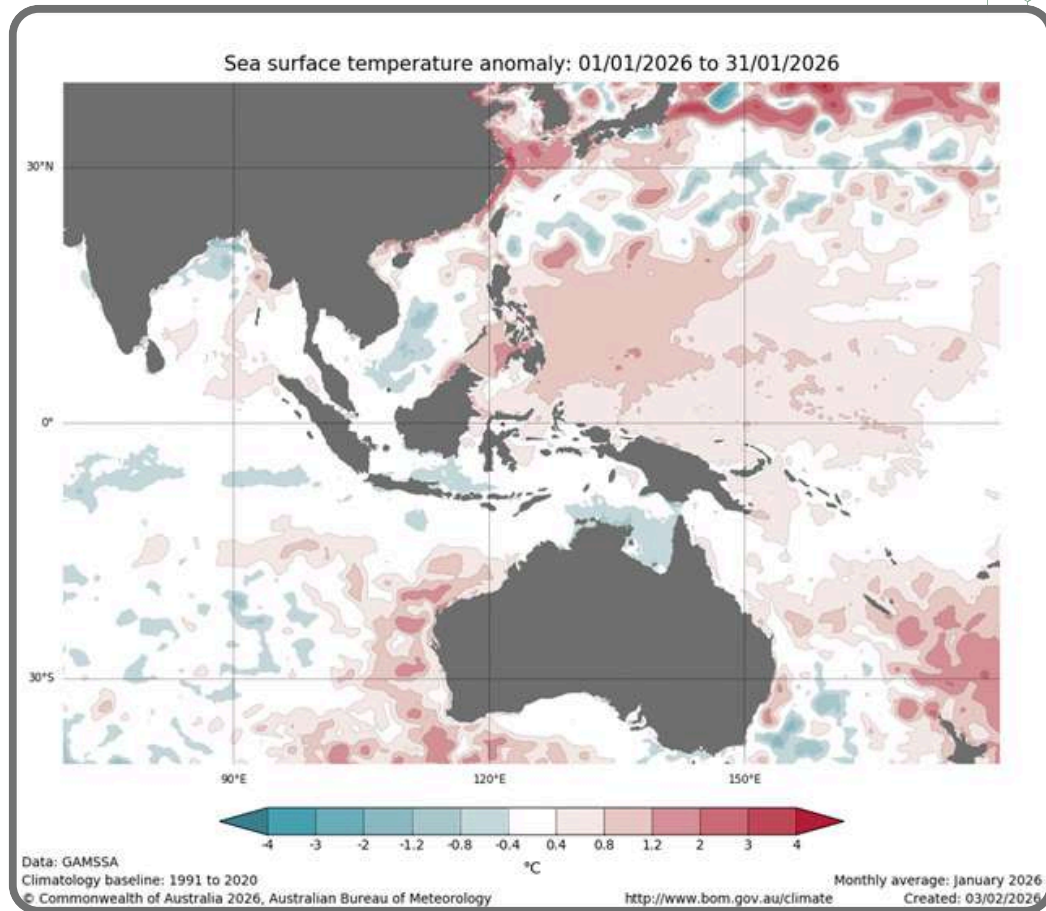
Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana merupakan wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan karakter geografis yang beragam. Secara umum, kawasan ini didominasi oleh bentang alam pegunungan dan perbukitan yang memanjang di bagian tengah hingga utara, serta dataran rendah dan pesisir di beberapa wilayah barat dan selatan. Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara memiliki garis pantai yang cukup panjang di Teluk Bone, sehingga wilayah pesisirnya berkembang sebagai pusat permukiman, perikanan, dan perdagangan. Sementara itu, Kolaka Timur lebih didominasi oleh wilayah daratan dengan topografi berbukit hingga bergunung yang memengaruhi pola sebaran penduduk dan pemanfaatan lahan.

Kabupaten Bombana memiliki kondisi geografis yang relatif lebih bervariasi karena mencakup wilayah daratan dan kepulauan, seperti Pulau Kabaena. Wilayah daratan Bombana terdiri atas perbukitan, dataran rendah, serta aliran sungai yang mendukung kegiatan pertanian, sedangkan wilayah kepulauannya memiliki karakter pesisir dan laut yang kuat. Iklim di keempat kabupaten tersebut umumnya beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian, perkebunan, dan sumber daya alam. Keberagaman kondisi geografis ini menjadikan Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana memiliki potensi wilayah yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam pembangunan regional.



## II

# Sirkulasi Atmosfer

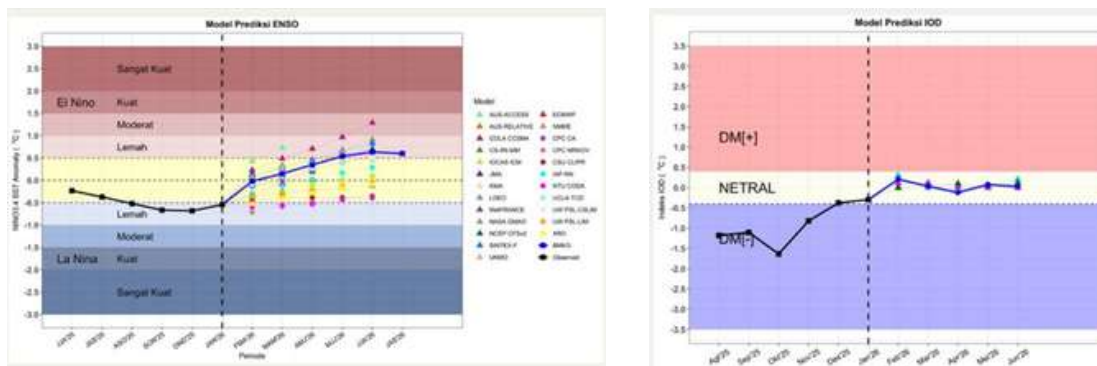


**Gambar 2.1.** Peta anomali SST (Sumber : BOM)

Pada Januari 2026, kondisi cuaca di wilayah Indonesia berada di bawah pengaruh La Niña Lemah. Fenomena ini menyebabkan suhu muka laut di Samudera Pasifik mendingin, yang secara mekanis mendorong massa uap air menuju wilayah Indonesia. Kondisi ini diperkuat oleh Anomali SST (*Sea Surface Temperature*) positif di perairan domestik, di mana suhu laut kita lebih hangat sekitar 0.8°C hingga 2.0°C dari rata-rata normalnya.

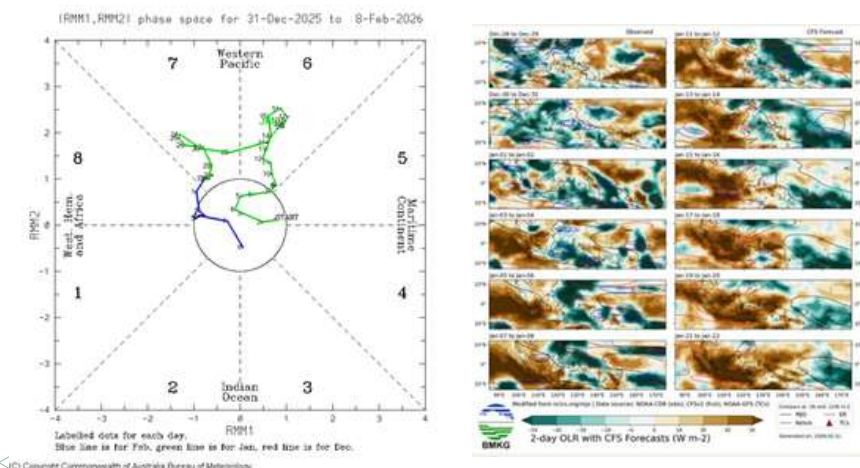
Hangatnya suhu laut ini bertindak seperti "tungku pemanas" yang mempercepat penguapan, sehingga atmosfer di atas Indonesia menjadi sangat lembab dan sarat akan uap air. Di saat yang sama, *Indian Ocean Dipole* (IOD) berada pada fase Netral, yang berarti tidak ada hambatan pasokan uap air dari arah Samudera Hindia.

Bagi wilayah Sulawesi Tenggara, kombinasi fenomena ini menciptakan kondisi yang sangat produktif bagi pertumbuhan awan-awan hujan (khususnya awan Cumulonimbus). Peta anomali menunjukkan bahwa perairan yang mengelilingi wilayah tenggara Sulawesi, seperti Laut Banda dan Teluk Bone, berada dalam kondisi hangat. Hal ini menyebabkan peningkatan Intensitas hujan yang cenderung berada di atas normal (lebih basah dari biasanya). Aktivitas konvektif kuat yang dikarenakan air laut yang hangat, proses penguapan lokal menjadi sangat masif. Ini sering memicu hujan lebat yang turun secara mendadak, terutama pada siang hingga sore hari. Risiko hidrometeorologi dengan dukungan angin Monsun Asia yang membawa massa udara dingin dari utara, pertemuan massa udara ini di wilayah Sulawesi dapat memicu angin kencang dan peningkatan tinggi gelombang di perairan sekitar Sulawesi Tenggara.



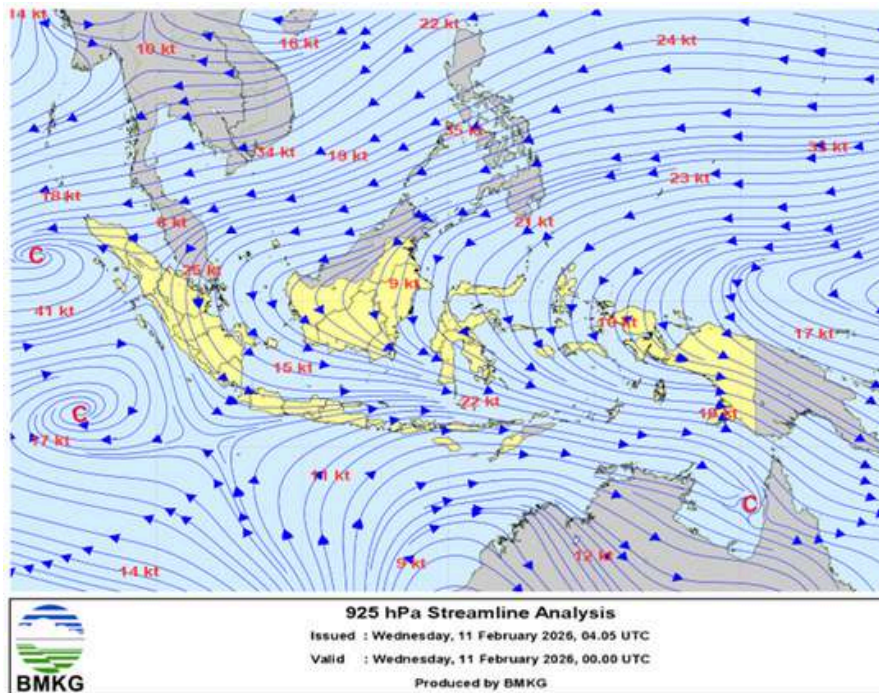
**Gambar 2.2.** Model Prediksi Enso (Kiri) dan Model Prediksi IOD (Kanan)

BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa La Nina Lemah akan diprediksi beralih menuju kondisi Netral hingga pertengahan tahun 2026. Sedangkan untuk IOD Netral bertahan sampai pertengahan tahun 2026



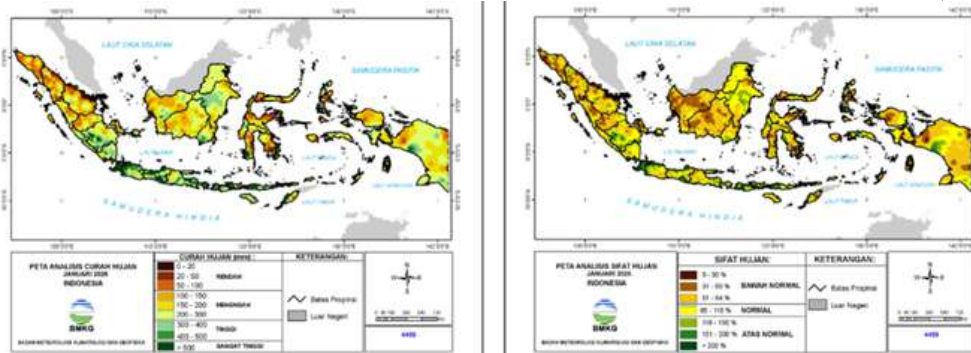
**Gambar 2.3.** Model prediksi MJO (Kiri, Sumber: BOM) dan Model prediksi OLR (Kanan, Sumber: NCICS)

Pada bulan Januari 2026, MJO terpantau berada dalam kondisi aktif dan bergerak melintasi Fase 6 dan 7 (Pasifik Barat) sebelum akhirnya memasuki Fase 8 (Belahan Bumi Barat) di penghujung bulan. Pergerakan ini menunjukkan pusat konveksi atau gangguan cuaca yang signifikan berada jauh di timur Indonesia, yang secara umum mengurangi potensi curah hujan di wilayah Indonesia karena massa udara basah telah bergeser menjauhi benua maritim.



**Gambar 2.4.** Peta Analisis *Streamline* Lapisan 925 hPa

Berdasarkan analisis *streamline* 925 hPa tersebut, wilayah Sulawesi Tenggara didominasi oleh aliran Angin Monsun Asia dari arah Barat Laut dengan kecepatan berkisar antara 15 hingga 20 knot. Kondisi cuaca di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan Bibit Siklon Tropis 98P di sebelah selatan (utara Australia) yang menarik massa udara dengan kuat, sehingga memicu peningkatan kecepatan angin dan potensi gelombang tinggi di perairan sekitarnya. Selain itu, adanya belokan angin di sekitar Sulawesi meningkatkan potensi penumpukan massa udara yang dapat menyebabkan pertumbuhan awan hujan di sebagian besar wilayah daratan Sulawesi Tenggara.



**Gambar 2.5.** Peta Analisis Curah Hujan dan Sifat Hujan Bulan Januari 2026

Curah hujan pada Januari 2026 umumnya berada kriteria Menengah (81,55%). Curah Hujan Tinggi (13,80%) – Sangat Tinggi (3,1%) terjadi di sebagian Bengkulu, Sumatra Selatan, Lampung, Kep. Bangka Belitung, sebagian besar Banten, DKI Jakarta, sebagian Jawa Barat, sebagian besar Jawa Tengah, DIY, sebagian Jawa Timur, sebagian besar Bali, sebagian NTB, NTT, sebagian kecil Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Tengah, Papua dan Papua Selatan.

Sifat hujan pada Januari 2026 umumnya berada pada kriteria Bawah Normal (59,93%) – Normal (26,24%). Sifat Hujan Atas Normal (13,83%) terjadi di sebagian kecil Aceh, Sumatra Utara, Riau Lampung, sebagian Sumatra Selatan, sebagian besar Banten dan DKI Jakarta, sebagian kecil Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, sebagian kecil Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Maluku, Papua Tengah dan Papua Selatan.

### III

## Ekstrim Bulanan

Tabel di bawah menunjukkan cuaca ekstrim bulanan berupa nilai tertinggi dan terendah dari beberapa parameter cuaca yang tercatat pada Stasiun Meteorologi Sangia Nibandera Kolaka pada Januari 2026.

|                                  |                                      |
|----------------------------------|--------------------------------------|
| <b>Suhu Maksimum Tertinggi</b>   | 34.6 °C pada tanggal 24 Januari      |
| <b>Suhu Maksimum Terendah</b>    | 31.9 °C pada tanggal 28 Januari      |
| <b>Suhu Minimum Tertinggi</b>    | 28 °C pada tanggal 16 dan 19 Januari |
| <b>Suhu Minimum Terendah</b>     | 22.8 °C pada tanggal 11 Januari      |
| <b>Curah Hujan Terbanyak</b>     | 40.3 mm pada tanggal 1 Januari       |
| <b>Kecepatan Angin Tertinggi</b> | 14 knots pada tanggal 10 Januari     |

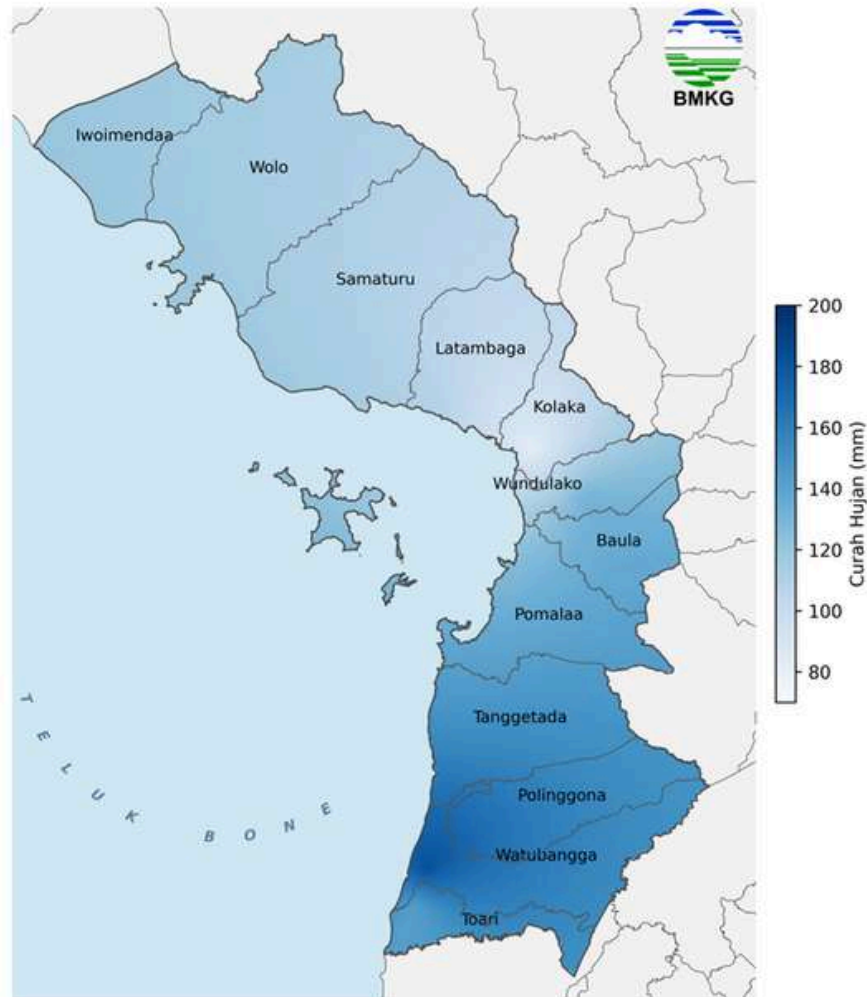
**Tabel 3.1.** Data cuaca ekstrim selama bulan Januari 2026

Berdasarkan data yang tercatat selama bulan Januari 2026, kondisi cuaca menunjukkan variasi suhu dan intensitas presipitasi yang cukup signifikan. Puncak suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada tanggal 24 Januari dengan capaian 34.6°C, sedangkan suhu maksimum di titik terendahnya berada pada angka 31.9°C yang tercatat pada tanggal 28 Januari. Untuk suhu udara minimum, titik terendah mencapai 22.8 °C pada tanggal 11 Januari, yang menandakan malam atau dini hari paling dingin dalam periode tersebut. Sementara itu, nilai minimum tertinggi tercatat pada tanggal 16 dan 19 Januari sebesar 28°C. Terkait kondisi lingkungan lainnya, curah hujan terbanyak terjadi pada tanggal 1 Januari dengan akumulasi sebesar 40.3 mm (merupakan jumlah curah hujan dari tanggal 1 Januari jam 08.00 WITA sampai 2 Januari jam 08.00 WITA). Untuk aktivitas angin, kecepatan angin tertinggi terpantau mencapai 14 knots yang terjadi pada tanggal 10 Januari.

## IV

# Peta Hujan Bulanan

Berikut adalah peta sebaran akumulasi curah hujan bulan Januari 2026 di Wilayah Kabupaten Kolaka. Data curah hujan tersebut diperoleh dari beberapa titik lokasi pengamatan curah hujan di Wilayah Kabupaten Kolaka.



**Gambar 4.1.** Peta sebaran akumulasi curah hujan Bulan Januari 2026

Berdasarkan peta sebaran akumulasi curah hujan di atas, menunjukkan bahwa pada bulan Januari 2026 wilayah Kolaka bagian selatan memiliki akumulasi curah hujan bulanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah Kolaka bagian tengah dan Utara.

## V

## Statistik Iklim Bulanan

Tabel ini menampilkan statistik iklim Kolaka bulan Januari 2026 yang mencakup suhu maksimum, minimum, dan rata-rata, kecepatan angin, curah hujan, serta penyinaran matahari, baik dalam bentuk nilai aktual maupun anomalnya terhadap iklim bulan Januari periode 2001-2020. Posisi nilai tersebut di dalam rangkaian data lengkap (2001-2026) dari nilai tertinggi ditampilkan pada kolom 'Peringkat'.

| Unsur                | Satuan | Besaran | Anomali (2001-2020) | Peringkat | Panjang Data |
|----------------------|--------|---------|---------------------|-----------|--------------|
| Suhu Udara Rata-rata | °C     | 28.6    | 0.14                | 13        | 26           |
| Suhu Maksimum        | °C     | 33.4    | 0.36                | 13        | 26           |
| Suhu Minimum         | °C     | 25.0    | 1.21                | 9         | 26           |
| Kecepatan Angin      | Knots  | 3.6     | 0.31                | 14        | 26           |

**Tabel 5.1.** Statistik iklim Kolaka bulan Januari 2026

Data di atas menunjukkan bahwa kondisi cuaca bulan Januari 2026 cenderung lebih panas dibandingkan rata-rata biasanya dalam 26 tahun terakhir. Suhu udara rata-rata tercatat sebesar 28,6°C, sementara suhu udara pada siang hari yang paling terik mencapai 33,4°C. Meskipun terlihat umum untuk wilayah tropis, angka-angka ini menunjukkan adanya kenaikan suhu (anomali positif) yang membuat udara terasa lebih menyengat dari kondisi umumnya. Hal yang paling mencolok adalah kenaikan suhu minimum atau udara di malam hari. Suhu terendah tercatat sebesar 25,0°C, yang artinya suhu malam hari terasa lebih hangat sekitar 1,21°C dibanding rata-rata klimatologisnya. Fenomena inilah yang menyebabkan suasana di waktu subuh atau malam hari sering kali terasa "gerah" dan tidak sejuk seperti dulu, bahkan suhu malam ini masuk dalam peringkat 9 terpanas dalam sejarah pendataan.

Selain suhu udara, kecepatan angin juga terpantau sedikit lebih kencang dari biasanya, yakni berada di angka 3,6 knots. Angka ini juga sedikit lebih tinggi (lebih kencang) dari biasanya, dengan selisih kenaikan sebesar 0,31 dimana untuk kecepatan angin menempati peringkat ke 14 dari total 26 tahun data yang dikumpulkan.

| Unsur               | Satuan | Besaran | % Rata-rata (2001-2020) | Peringkat | Panjang Data |
|---------------------|--------|---------|-------------------------|-----------|--------------|
| Curah Hujan         | mm     | 189.0   | 101                     | 12        | 26           |
| Penyinaran Matahari | Jam    | 164.2   | 120                     | 4         | 26           |

**Tabel 5.2.** Peringkat curah hujan dan penyinaran matahari selama tahun data

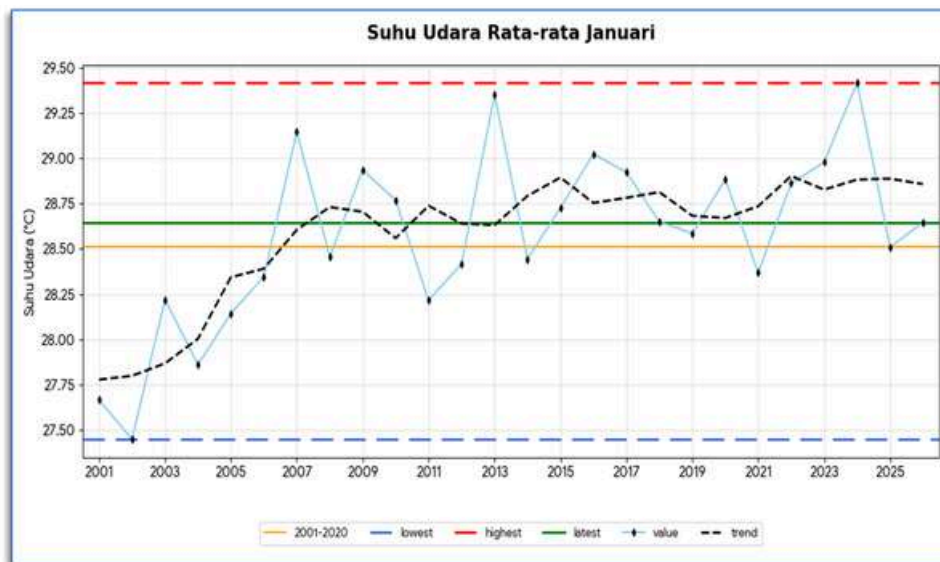
Berdasarkan data cuaca yang dikumpulkan selama 26 tahun terakhir, kondisi curah hujan saat ini terpantau normal karena berada di angka 189,0 mm. Jumlah ini mencapai 101% dari rata-rata normalnya, yang berarti intensitas hujan yang turun hampir sama dengan apa yang sering kita alami pada bulan Januari tahun-tahun sebelumnya. Dalam catatan sejarah 26 tahun tersebut, tingkat curah hujan ini menempati peringkat ke-12. Namun, hal yang cukup menonjol adalah durasi penyinaran matahari yang tercatat jauh lebih lama dari biasanya, yakni selama 164,2 jam. Angka ini menunjukkan peningkatan hingga 120% dibandingkan rata-rata normalnya. Artinya, cuaca terasa jauh lebih terik karena matahari bersinar lebih panjang dan intens dibandingkan kondisi umum di masa lalu.

Meskipun hujan turun dalam jumlah yang normal, durasi panas matahari justru berada di tingkat yang cukup tinggi. Bahkan, lama penyinaran matahari saat ini menempati peringkat ke-4 terlama dalam 26 tahun terakhir. Hal inilah yang membuat udara tetap terasa “gerah” pada siang dan malam hari seperti ditunjukkan dengan nilai suhu udara rata-rata, maksimum, dan minimum yang semuanya berada di atas normalnya.

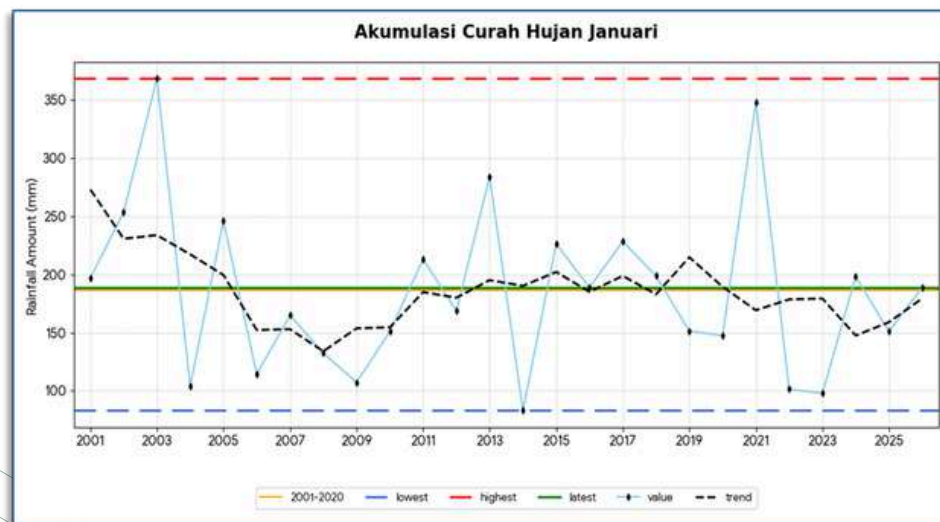
# VI

## Time Series Bulanan

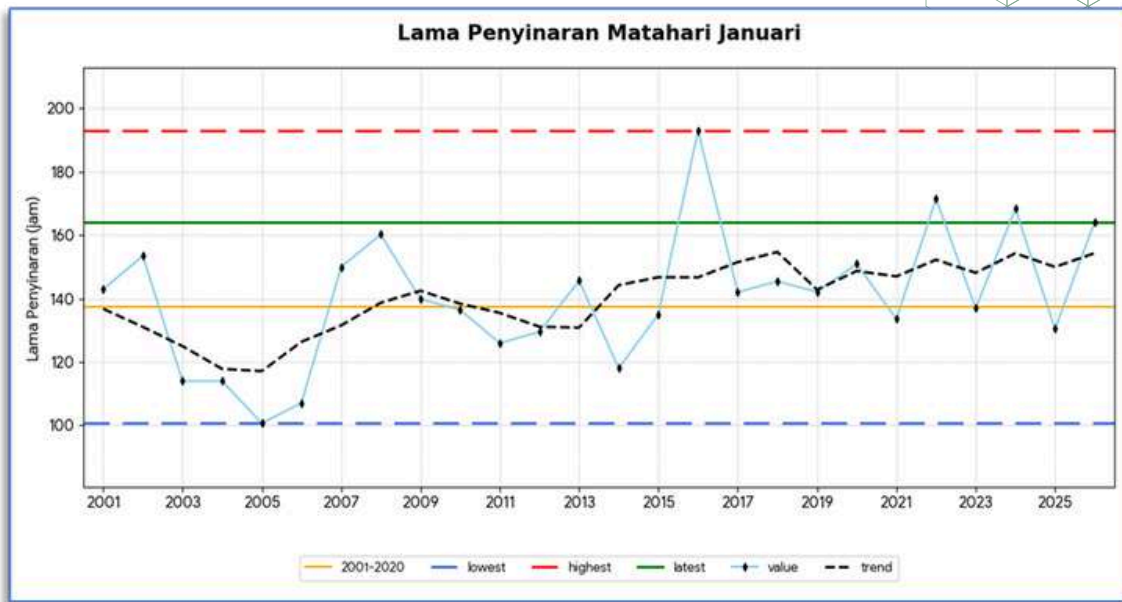
Grafik berikut menampilkan deret waktu (*time-series*) untuk wilayah Kolaka pada bulan Desember yang mencakup suhu rata-rata bulanan, akumulasi curah hujan bulanan dan penyinaran matahari bulanan (sejak 2001). Garis hijau menunjukkan nilai terbaru (2026). Garis hitam berarsir (putus-putus) menunjukkan tren jangka panjang.



Gambar 6.1. Grafik suhu udara rata-rata Januari



Gambar 6.2. Grafik akumulasi curah hujan Januari



**Gambar 6.3.** Grafik lama penyinaran matahari Januari

Tabel di bawah menampilkan statistik tahun terkini, 10 tahun terakhir (2017-2026), serta periode referensi iklim 20 tahun (2001-2020).

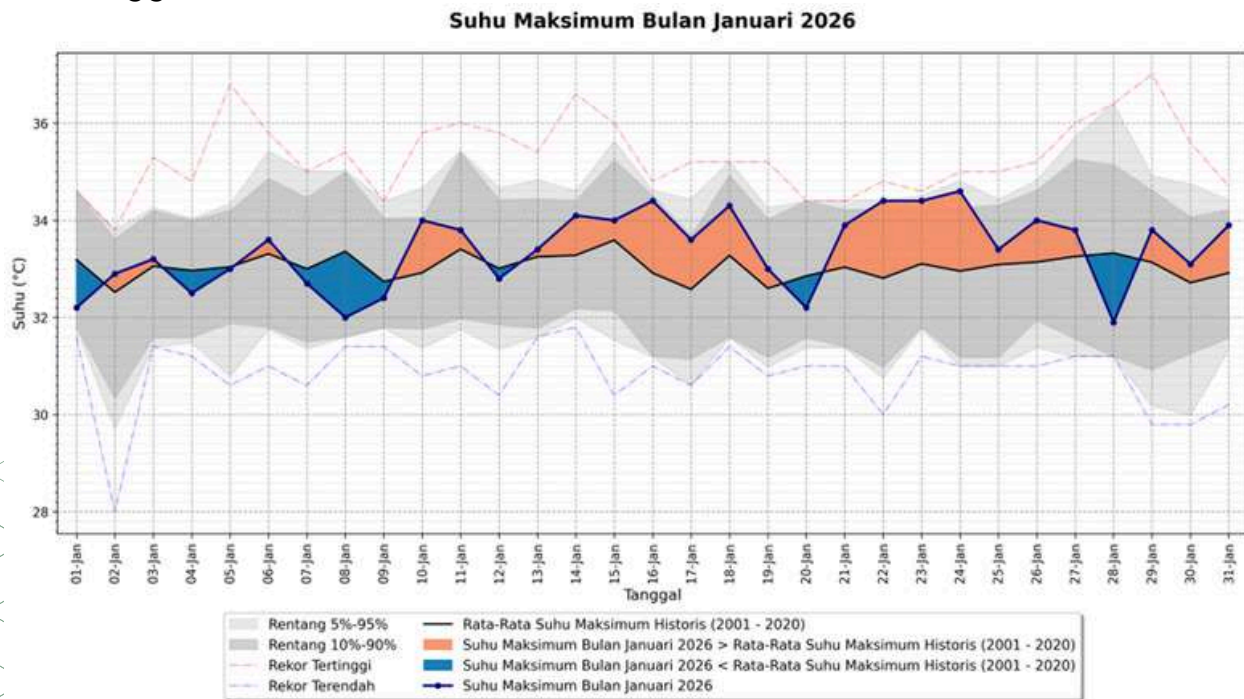
| Parameter                 | 2001 - 2020 | 2017 - 2026 | 2026  |
|---------------------------|-------------|-------------|-------|
| Curah Hujan (mm)          | 186.525     | 181.22      | 189   |
| Suhu Udara (°C)           | 28.51       | 28.78       | 28.65 |
| Penyinaran Matahari (jam) | 137.27      | 148.51      | 164.2 |

**Tabel 6.1.** Statistik data cuaca tahun terkini, 10 tahun terakhir, dan referensi iklim 20 tahun

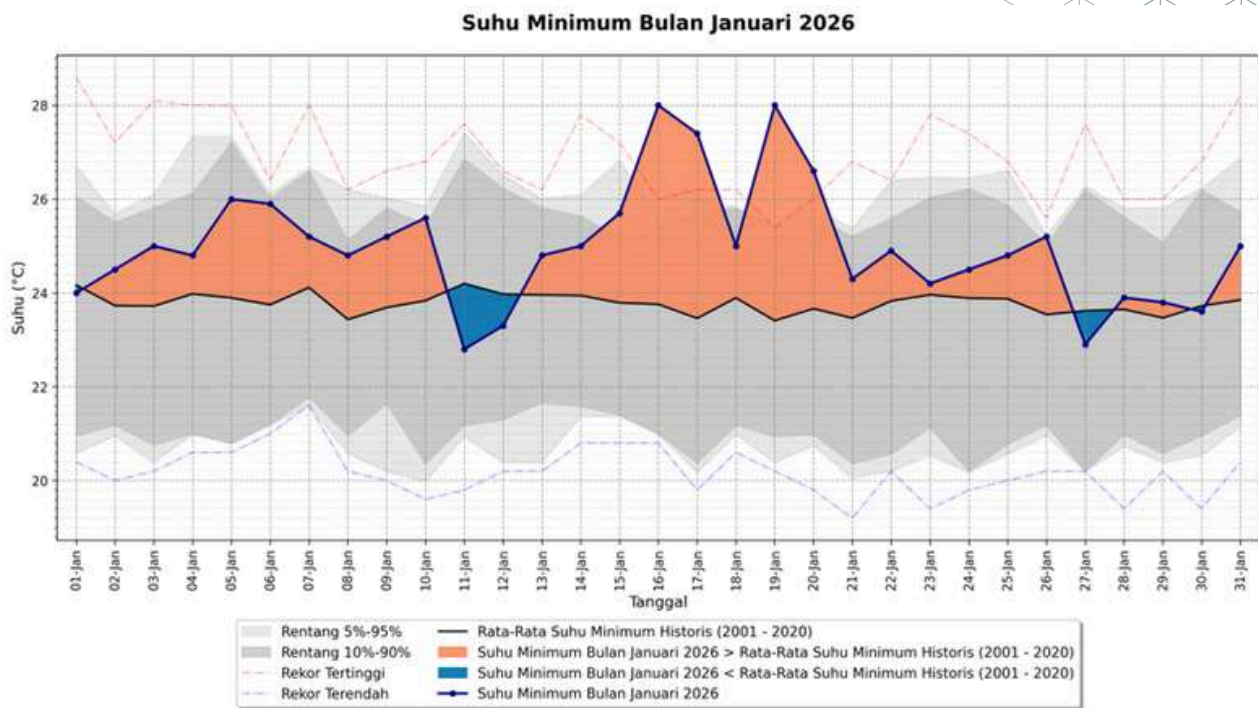
## VII

# Suhu dan Curah Hujan Harian

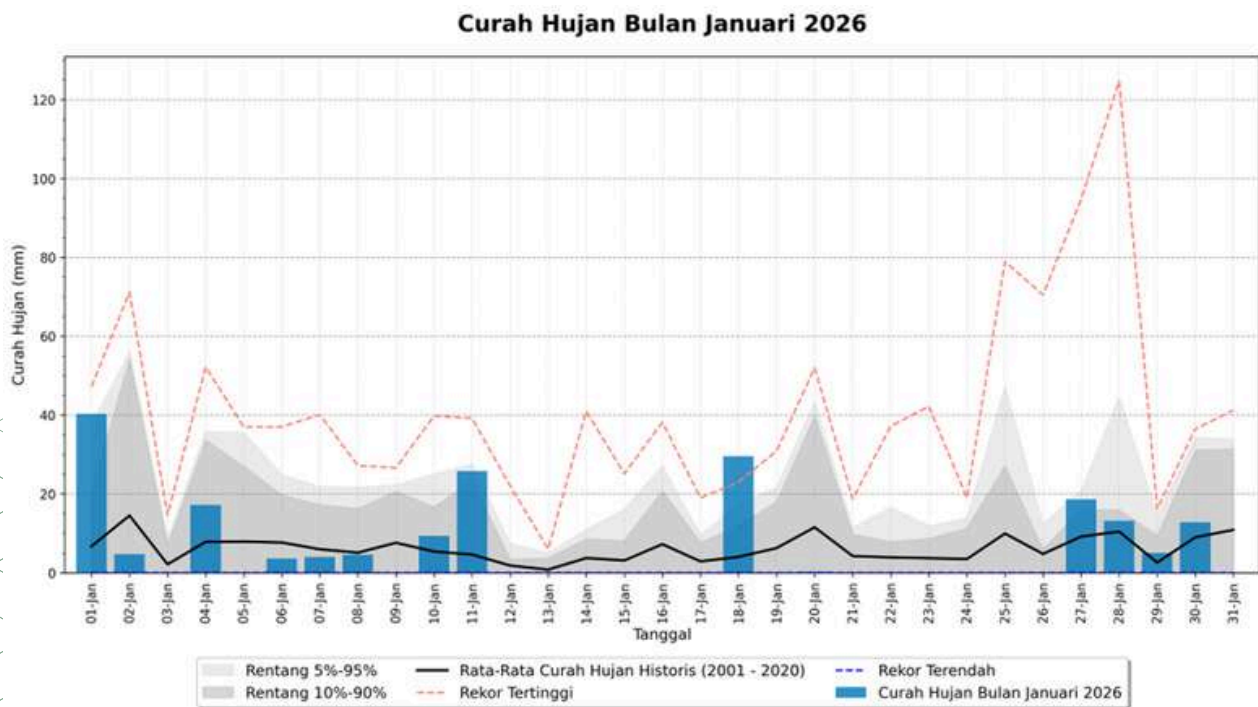
Grafik di bawah ini menunjukkan data suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian pada setiap tanggal di Bulan Januari tahun 2026 berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Sangia Ni Bandera. Daerah yang diberi warna abu-abu merupakan nilai suhu dan curah hujan harian mulai tahun 2001 sampai dengan 2020, dibatasi dengan garis berwarna oranye sebagai nilai maksimum dan garis berwarna biru sebagai nilai minimum. Daerah yang berwarna oranye menunjukkan kondisi dimana suhu atau curah hujan pada Bulan Januari 2026 memiliki nilai yang melebihi nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis selama tahun 2001 hingga 2020, selain itu untuk daerah biru menunjukkan kondisi dimana nilai suhu atau curah hujan pada Bulan Januari tahun 2026 memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis pada tahun 2001 hingga 2020.



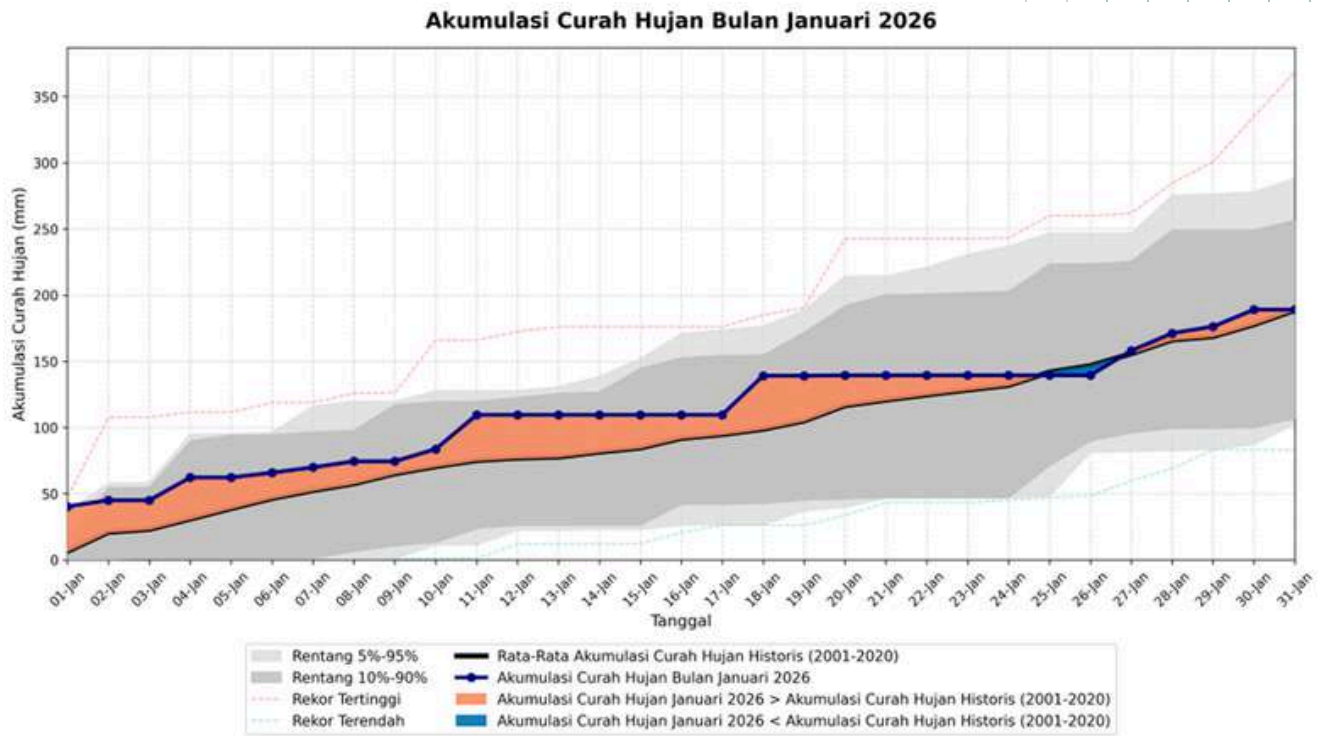
**Gambar 7.1.** Grafik suhu maksimum Bulan Januari 2026



**Gambar 7.2.** Grafik suhu minimum Bulan Januari 2026



**Gambar 7.3.** Grafik curah hujan Bulan Januari 2026



**Gambar 7.4.** Grafik akumulasi curah hujan Bulan Januari 2026

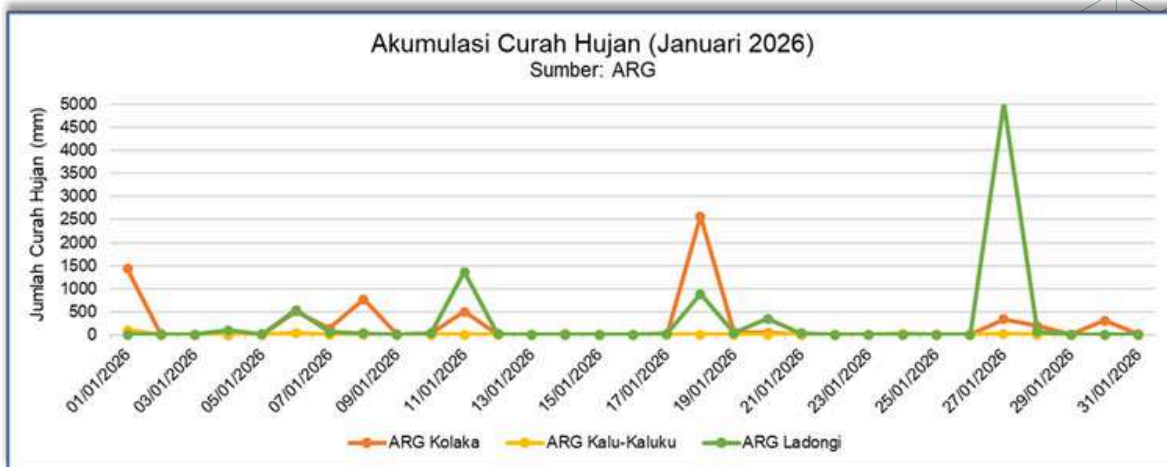
Januari 2026 mencatat kondisi cuaca yang lebih hangat dan berfluktuasi dibandingkan rata-rata historis 20 tahun terakhir, terutama akibat peningkatan suhu minimum yang sangat signifikan hingga melebihi rekor tertinggi pada tanggal 16, 17 dan 19 Januari. Suhu maksimum harian mendominasi di atas normal (area oranye) antara tanggal 9 hingga 27 Januari, puncaknya pada 24 Januari namun masih berada dalam batas variabilitas iklim, sebelum akhirnya turun tajam pada 28 Januari yang bisa jadi disebabkan oleh hujan yang terjadi sebelumnya.

Secara umum, bulan ini menunjukkan pola curah hujan yang fluktuatif dengan total akumulasi yang cenderung normal namun terdistribusi secara tidak merata. Setelah diawali dengan surplus air akibat hujan lebat di awal bulan dan lonjakan pada 18 Januari, wilayah ini mengalami fase kering atau stagnasi selama lebih dari satu minggu sebelum kembali ke pola normal di akhir bulan. Meskipun ketersediaan air mencukupi secara akumulatif, kenyamanan termal sepanjang Januari 2026 tergolong sangat rendah karena dominasi suhu malam hari yang jauh lebih panas dibandingkan pola klimatologis biasanya.

## VIII

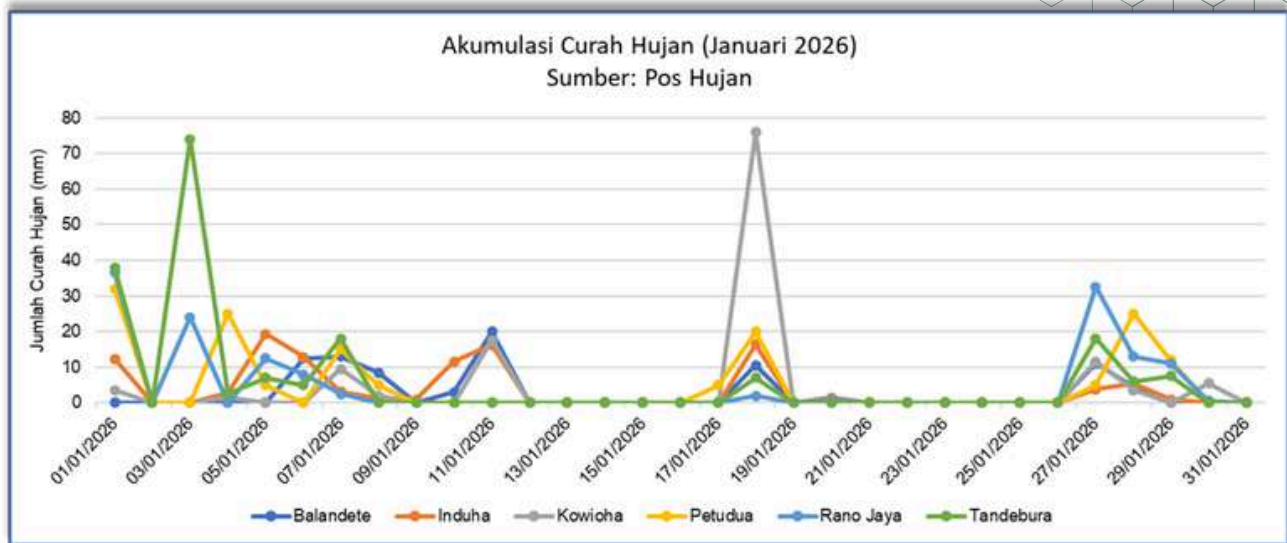
# Data Curah Hujan Harian

Berikut adalah grafik akumulasi curah hujan harian dari Stasiun ARG (*Automatic Rain Gauge*) dan Pos Hujan yang tersebar di Wilayah Kabupaten Kolaka selama bulan Januari 2026.



**Gambar 8.1.** Akumulasi Curah Hujan Bulan Januari berdasarkan Data Stasiun ARG

Berdasarkan grafik akumulasi curah hujan Januari 2026, kondisi cuaca di tiga lokasi (Kolaka, Kalu-Kaluku, dan Ladongi) didominasi oleh hari tanpa hujan atau intensitas rendah, namun terjadi lonjakan signifikan pada beberapa titik waktu tertentu. ARG Kolaka mencatat curah hujan tertinggi mencapai lebih dari 45 mm pada 18 Januari, sementara ARG Ladongi mengalami puncak hujan sekitar 45 mm pada 27 Januari setelah sebelumnya cenderung stabil di bawah 15 mm. Sebaliknya, ARG Kalu-Kaluku menunjukkan kondisi yang paling kering sepanjang bulan dengan fluktuasi yang sangat minimal dan hampir tidak mencatat curah hujan yang berarti dibandingkan dua lokasi lainnya. Secara keseluruhan, distribusi hujan di wilayah ini bersifat sporadis dengan curah hujan ekstrim yang hanya terjadi secara singkat di lokasi berbeda.

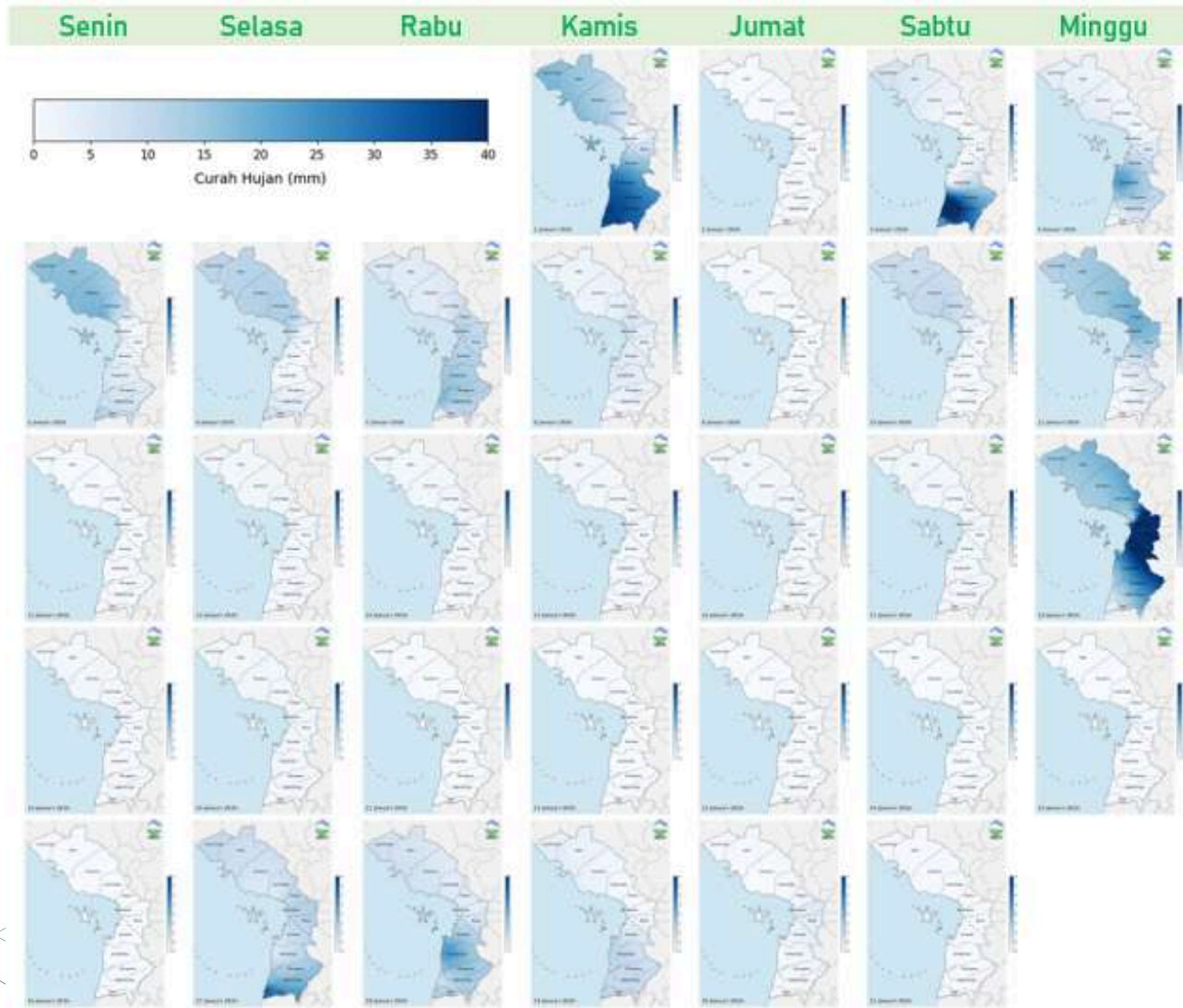


**Gambar 9.2.** Akumulasi Curah Hujan Bulan Desember Berdasarkan Data Pos Hujan

Berdasarkan grafik di atas, pola hujan di keenam lokasi Pos Hujan menunjukkan karakteristik sporadis dengan fluktuasi yang tajam dan adanya periode kering yang signifikan di pertengahan bulan (12–16 Januari). Curah hujan tertinggi tercatat di Kowioha pada tanggal 18 Januari yang mencapai sekitar 76 mm, disusul oleh Tandebura yang mengalami lonjakan sebesar 74 mm di awal bulan (3 Januari), di mana kedua angka ini masuk dalam kategori hujan lebat yang berpotensi memicu genangan. Meskipun terdapat variasi antar wilayah, secara umum aktivitas hujan lebih terkonsentrasi pada minggu pertama dan akhir bulan, sementara periode antara tanggal 12 hingga 25 Januari didominasi oleh hari-hari tanpa hujan, menunjukkan bahwa distribusi presipitasi di wilayah tersebut tidak merata sepanjang bulan.

Dari data yang telah dikumpulkan, dapat dilihat bahwa selama bulan Januari 2026 wilayah Kolaka menunjukkan variasi curah hujan harian dengan nilai yang fluktuatif, dengan akumulasi hujan yang cukup signifikan terutama di wilayah selatan dan tenggara Kolaka.

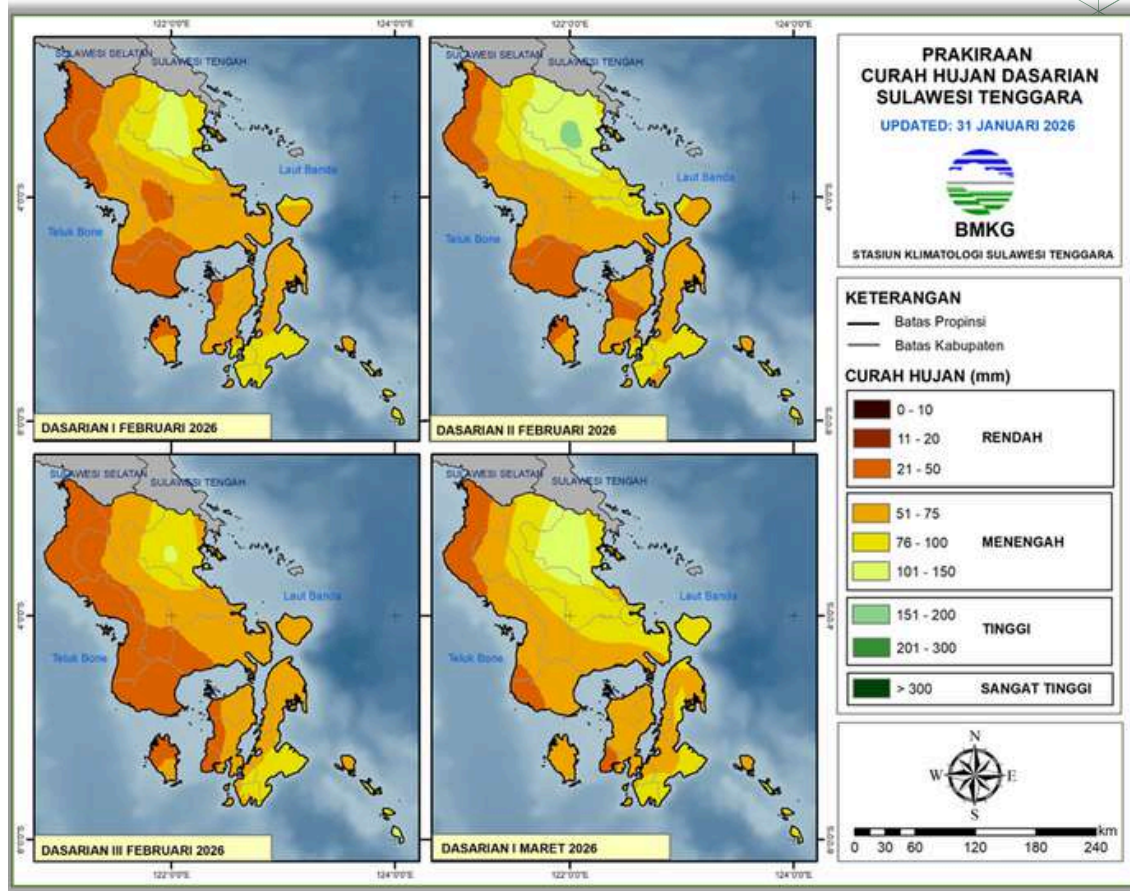
Peta di bawah ini menunjukkan jumlah curah hujan harian di Bulan Januari 2026. Hujan harian dihitung dari jam 00 UTC (08.00 WITA) hari sebelumnya hingga 00 UTC (08.00 WITA) di hari pengukuran/pencatatan curah hujan.



**Gambar 9.3.** Peta curah hujan harian selama Bulan Januari 2026

# X

## Prakiraan Curah Hujan



**Gambar 10.1.** Peta prakiraan curah hujan dasarian Sulawesi Tenggara

Secara umum, pada awal Januari 2026 hingga awal Februari 2026, wilayah Kolaka diperkirakan mengalami curah hujan kategori Rendah (20 - 50 mm/dasarian) hingga Menengah (51 - 150 mm/dasarian).

## XI Kesimpulan

a

Perairan sekitar Sulawesi Tenggara (Laut Banda dan Teluk Bone) lebih hangat  $0,8^{\circ}\text{C}$  hingga  $2,0^{\circ}\text{C}$  dari normalnya, yang memicu penguapan masif dan pertumbuhan awan hujan.

b

Angin Baratan terpantau kuat dengan kecepatan 15–20 knot yang dipengaruhi oleh keberadaan Bibit Siklon Tropis 98P di sebelah selatan (utara Australia).

c

*Madden Julian Oscillation* (MJO) berada di fase 6 dan 7 yang cenderung mengurangi potensi hujan di benua maritim, sementara *Indian Ocean Dipole* (IOD) berada pada fase Netral

d

Suhu rata-rata bulanan tercatat  $28,6^{\circ}\text{C}$ , menunjukkan adanya anomali positif yang membuat udara terasa lebih hangat.

e

Terjadi kenaikan suhu minimum (malam hari) yang signifikan dengan rata-rata  $25,0^{\circ}\text{C}$  ( $1,21^{\circ}\text{C}$  di atas normalnya). Hal ini menyebabkan suasana malam terasa sangat “gerah”

f

Suhu malam hari menempati peringkat ke-9 terpanas dalam sejarah pendataan. Pada 16 dan 19 Januari, suhu minimum mencapai  $28^{\circ}\text{C}$ .

g

Akumulasi curah hujan bulanan tercatat sebesar 189,0 mm (101% dari normal), yang dikategorikan dalam kriteria Normal.

h

Durasi matahari bersinar mencapai 164,2 jam (120 dari normalnya), menempati peringkat ke-4 terlama dalam 26 tahun terakhir.

i

Prakiraan curah hujan di beberapa tempat di wilayah Kabupaten Kolaka pada bulan Februari 2026 termasuk kategori rendah hingga menengah.



# GLOSARIUM

- Akumulasi Curah Hujan** : Jumlah total ketinggian air hujan (dalam milimeter/mm) yang terkumpul di permukaan datar, tidak meresap, dan tidak mengalir dalam kurun waktu tertentu, seperti harian (24 jam), dasarian (10 hari), bulanan, atau musiman. Satu mm setara dengan 1 liter/m<sup>2</sup>.
- Angin** : Massa udara yang bergerak akibat perbedaan tekanan. Angin bergerak dari tekanan tinggi menuju tekanan yang lebih rendah
- Anomali** : Penyimpangan yang terjadi dari keadaan normalnya (2001-2020)
- Atmosfer** : Lapisan gas dengan ketebalan ribuan kilometer yang terdiri atas beberapa lapisan dan berfungsi melindungi bumi dari radiasi dan pecahan meteor
- Atas Normal** : Jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- Bawah Normal** : Jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.
- Cuaca** : Keadaan atau kondisi atmosfer yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang sifatnya tidak menentu, berubah-ubah, dan berlangsung dalam waktu singkat (menit, jam, hingga hari)
- Curah Hujan** : Ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir.
- Curah Hujan Harian** : Hujan yang terjadi dan tercatat pada stasiun pengamatan curah hujan setiap hari (selama 24 jam).
- Curah Hujan Bulanan** : Jumlah curah hujan harian dalam satu bulan pengamatan pada suatu stasiun pengamatan tertentu. Rentang waktu selama 10 hari. Dalam satu bulan dibagi
- Dasarian** : menjadi 3 dasarian, yaitu : Dasarian I : tanggal 1 s.d 10, Dasarian II : tanggal 11 s.d 20, dan Dasarian III : tanggal 21 s.d akhir bulan.
- Highest Iklim** : Menunjukkan nilai tertinggi yang tersedia di dalam dataset.
- : Pola rata-rata cuaca dalam jangka waktu panjang, umumnya 30 tahun atau lebih, yang terjadi di suatu wilayah yang luas.

- Indian Ocean Dipole** : Kondisi interaksi laut-atmosfer yang terjadi di Samudera Hindia tropis yang diidentifikasi berdasarkan perbedaan suhu muka laut pada dua kawasan yaitu Samudera Hindia wilayah pantai timur Afrika dan Samudera Hindia barat Sumatera
- Kecepatan Angin** : Satuan yang mengukur kecepatan aliran udara dari tekanan tinggi ke tekanan rendah dan diukur dengan menggunakan anemometer atau dapat diklasifikasikan dengan menggunakan skala Beaufort yang didasarkan pada pengamatan pengaruh spesifik dari kecepatan angin tertentu
- Knots** : Satuan kecepatan yang sama dengan 1.8 km/jam
- Konvektif** : Proses perpindahan panas dan uap air di atmosfer secara vertikal akibat adanya perbedaan densitas (kepadatan) udara yang dipicu oleh pemanasan permukaan tanah.
- La Nina** : Fenomena memanasnya suhu muka laut di Samudra Pasifik bagian barat. Penyebab bertambahnya curah hujan di wilayah Indonesia
- Latest** : Menunjukkan nilai data pada tahun terakhir (paling baru) yang tersedia di dalam dataset.
- Lowest** : Menunjukkan nilai terendah yang tersedia di dalam dataset.
- Monsun Asia** : Sirkulasi angin yang terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia dan umumnya berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di sebagian besar wilayah Indonesia.
- Musim Hujan** : Periode yang ditemukan dalam pola hujan tahunan dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan lebih atau sama dengan 50 mm/dasarian atau total ketiganya lebih atau sama dengan 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus lebih besar atau sama dengan 50 mm/dasarian).
- Netral** : Tidak Berpengaruh
- Penyinaran Matahari** : Kekuatan per unit area yang diraih dari Matahari dalam bentuk radiasi elektromagnetik pada rangkaian Panjang gelombang dari instrument yang terukur
- Risiko Hidrometeorologi** : Potensi kerugian (berupa jiwa, kesehatan, harta benda, ekonomi, atau lingkungan) yang ditimbulkan oleh bencana atau proses kerusakan yang dipicu oleh kondisi cuaca dan iklim ekstrem.
- Siklon Tropis** : Sistem tekanan rendah non-frontal berskala sinoptik yang tumbuh di atas perairan hangat, disertai awan konvektif tebal, kecepatan angin kencang (lebih dari 34 knot), hujan lebat, dan gelombang tinggi.

- Streamline** : Garis-garis yang menggambarkan angin dengan arah yang sama.
- Suhu Permukaan Laut** : Besaran yang menunjukkan derajat panas yang terjadi di lapisan permukaan air laut
- Suhu Udara** : Ukuran panas-dinginnya udara di atas permukaan bumi
- Suhu Udara Maksimum** : Suhu udara yang diukur menggunakan termometer maksimum yang diamati pada jam 18.00 WTA.
- Suhu Udara Minimum** : Suhu udara yang diukur menggunakan termometer minimum setiap jam 07.00 WITA.
- Surplus Air** : Kondisi neraca air di mana pasokan air (curah hujan) melebihi permintaan atau kebutuhan air (evapotranspirasi potensial dan pengisian kelembapan tanah) dalam suatu wilayah atau periode tertentu
- Tekanan Udara** : Tenaga yang bekerja untuk menggerakkan massa udara dalam setiap satuan luas tertentu
- Time Series** : Sekumpulan data atau pengamatan yang dicatat secara berurutan berdasarkan interval waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan).
- Trend** : Metode statistik untuk melihat arah jangka panjang dari sebuah data.
- Variabilitas Iklim** : Variasi atau fluktuasi jangka panjang pada rata-rata cuaca dan statistik iklim lainnya (seperti standar deviasi atau kejadian ekstrem) dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam skala tahunan hingga dasawarsa.
- °C** : Satuan suhu atau temperatur dalam derajat Celcius

# SINGKATAN

|             |   |
|-------------|---|
| <b>ARG</b>  | : <i>Automatic Rain Gauge</i>                 |
| <b>BMKG</b> | : Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika |
| <b>DKI</b>  | : Daerah Khusus Ibu Kota                      |
| <b>DIY</b>  | : Daerah Istimewa Yogyakarta                  |
| <b>ENSO</b> | : <i>El Niño Southern Oscillation</i>         |
| <b>HPa</b>  | : <i>Hectopascal</i>                          |
| <b>IOD</b>  | : <i>Indian Ocean Dipole</i>                  |
| <b>MJO</b>  | : <i>Madden Julian Oscillation</i>            |
| <b>mm</b>   | : milimeter                                   |
| <b>NTB</b>  | : Nusa Tenggara Barat                         |
| <b>NTT</b>  | : Nusa Tenggara Timur                         |
| <b>OLR</b>  | : <i>Outgoing Longwave Radiation</i>          |
| <b>SST</b>  | : <i>Sea Surface Temperature</i>              |
| <b>UTC</b>  | : <i>Coordinated Universal Time</i>           |
| <b>WITA</b> | : Waktu Indonesia Tengah                      |



**STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA**